

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Objective Structured Clinical Examination merupakan ujian keterampilan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan cara penilaian berdasarkan keterampilan yang diobservasi pada saat melakukan keterampilan klinis, terbukti sudah valid dan reliabel untuk mengukur keefektifan keterampilan mahasiswa keperawatan dalam melakukan ujian (McWilliam dan Botwinski, 2009). Ujian OSCE juga dapat mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa dan dapat berpengaruh dalam performa mahasiswa dalam kelulusan ujian dan pelaksanaan (Fidment, 2012).

Ujian OSCE Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Muhamadiyah Yogyakarta (UMY) dilaksanakan setiap akhir blok dan setiap blok terdiri dari beberapa keterampilan klinis yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran blok, 3-4 hari sebelum pelaksanaan ujian dimulai, mahasiswa diharuskan untuk mengikuti belajar mandiri. Belajar mandiri bertujuan untuk mandalami kemampuan *skill* mahasiswa selama mengikuti *skill lab* berlangsung dibimbing oleh seorang asisten dosen (*asdos*). Selanjutnya mahasiswa yang mengikuti ujian OSCE memasuki ruangan yang telah ditentukan. Setiap ruangan terdapat penguji yang akan menilai keterampilan, probandus sebagai pasien simulasi yang sudah dilatih sesuai dengan kasus. Pelaksanaan OSCE dilaksanakan pada akhir blok yang bertempat di mini hospital (*minhos*) klinik yang terdiri beberapa *station* yang

didalamnya memiliki keterampilan *skill* sesuai kasus yang berbeda-beda dan alokasi ujian antara 7-10 menit pada saat keterampilannya. Penilaian OSCE menggunakan *checklist* yang telah dibuat yang bertujuan untuk mengevaluasi berbagai keterampilan yang dilakukan pada saat mahasiswa ujian OSCE, seorang mahasiswa dikatakan lulus jika nilai yang diperoleh melebihi nilai standar kelulusan yang sudah ditentukan (Caballero dkk., 2012).

Berdasarkan Wahyuni (2015) mengatakan penyebab kecemasan karena adanya tekanan dilingkungan, keluarga, dan mahasiswa yang akan mengikuti ujian OSCE, pengalaman masa lalu yang mengalami kegagalan dalam pelaksanaan ujian OSCE dan terlalu takut jika hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan mahasiswa sehingga memunculkan rasa kecemasan pada mahasiswa. Kecemasan merupakan hal yang biasa yang dialami oleh setiap manusia dan sudah dianggap bagian dari kehidupan sehari-hari (Fidianty, 2010). Kecemasan di dunia ini telah menjadi permasalahan yang berarti pada saat ini di perkirakan 23 juta penduduk, satu dari empat penduduk di Amerika mengalami kecemasan (Stuard, 2007). Di Indonesia prevalensi kecemasan sebanyak 2%-5% dari populasi umum atau 7%-16% dari semua penderita gangguan jiwa (Pietra, 2001 dalam Ohorella, 2011). Data *riset kesehatan dasar* (RISKESDAS) tahun 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional dengan kecemasan sebanyak 6% untuk usia 15 tahun keatas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap kelompok perempuan di sebuah rumah susun klender, Jakarta timur, prevalensi kecemasan sebanyak 9,8% (Luana dkk., 2012).

Kecemasan adalah jenis dari gangguan mental dan merasa tidak nyaman yang paling sering terjadi didunia dengan prevelensi lebih dari 15% wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki (*Center For disease Control and Prevention*, 2013). Kecemasan yang dialami mahasiswa membuat mahasiswa merasa kesulitan dalam menghadapi masalah-masalah dalam proses ujian OSCE dan merasa tertekan, ciri-ciri dari kecemasan mahasiswa adalah timbulnya perasaan tidak menyenangkan, kemudian secara sadar mahasiswa merasakan ketakutan dan ketegangan sehingga dapat meningkatnya saraf otonom ketika memikirkan ujian sehingga mahasiswa memilih untuk enggan mengikuti ujian (Herdiani, 2012).

Menurut Mellincavage (2008) Kecemasan merupakan penyebab dari buruknya penampilan akademik mahasiswa keperawatan saat melakukan ujian OSCE. Dalam sebuah studi yang dilakukan menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami mahasiswa adanya penurunan motivasi belajar mahasiswa dan menjadikan mahasiswa hanya berorientasi pada nilai ujian, bukan pada kemampuan belajar mereka. Ujian OSCE merupakan salah satu sumber kecemasan mahasiswa (Basuki, 2015), sedangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ujian OSCE. Menurut Pratiwi dan Mufdillah (2009) antara lain perbedaan persepsi pencapaian kompetensi instrumen yang dipakai antara penguji dan peserta, stress dan kecemasan.

Berdasarkan Afolayan, dkk. (2013) dampak dari kecemasan adalah buruknya penampilan akademik siswa keperawatan pada saat melaksanakan ujian. Faktor yang mempengaruhi kecemasan disebabkan oleh faktor fisik dan

psikologis. Sedangkan faktor yang paling dominan adalah faktor fisik, mahasiswa menjadi begitu tertekan dan berdampak negatif pada kinerja mengikuti OSCE (Setiawan, *dkk.*, 2017).

Kecemasan pada mahasiswa dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi simulasi yang disesuaikan dengan standar OSCE, kurangnya waktu pada setiap *stase*, perbedaan persepsi, kekhawatiran terhadap nilai, materi yang banyak dan sulit, kurang pemahaman materi dan padatnya jadwal akademik (Labaf, *dkk.*, 2014).

Menurut Hyman dan Pedrick (2011) Kecemasan dapat mempengaruhi beberapa hal, antara lain perubahan fisik yang menunjukkan adanya mual, muntah, peningkatan frekuensi nafas dan nadi, keringat berlebih dan ketegangan otot; perubahan mental menunjukkan khawatir, gelisah, bingung, penurunan tingkat konsentrasi, sudut pandang menyempit; sedangkan pada perubahan perilaku menunjukkan lebih suka menjauhi benda, tempat atau situasi tertentu. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan, antara lain: relaksasi, distraksi, terapi spiritual, aromaterapi. Terapi spiritual mempunyai dampak positif dalam menurunkan stres. Terapi spiritual seperti berdoa, meditasi, dan membaca bacaan keagamaan mampu meningkatkan adaptasi terhadap stresor (Poter dan Perry, 2010).

Berdasarkan Asmadi (2008) mahasiswa yang mengalami kecemasan dapat ditangani dengan teknik relaksasi karena dapat menurunkan ketegangan fisiologi. Teknik relaksasi mempunyai banyak jenis, salah satunya adalah dengan relaksasi outogenik. Autogenik merupakan kegiatan mengulangi atau

terus-menerus pernyataan yang positif kepada diri sendiri dalam keadaan relaksasi (Bernabas, 2008). Teknik relaksasi autogenik mudah dilakukan, prinsip teknik ini adalah seseorang harus bisa berkonsentrasi sambil membaca zikir atau doa (Asmadi, 2008). Kata zikir secara bahasa berarti, mengingat, menyebut memperhatikan, mengenang dan mengerti (Reza, 2008). Zikir dapat diartikan sebagai proses komunikasi seorang hamba dengan Allah sang (*khaliq*) untuk senantiasa ingat kepada-Nya dengan cara membaca tahmid, tasbih, takbir dan membaca Al-qur'an (Almahfani, 2006). Zikir merupakan hal yang di perintahkan Allah kepada manusia untuk mengingat Allah. Zikir terdiri dari tiga hal yaitu zikir hati, zikir perbuatan dan zikir lisan.

Allah berfirman di dalam al-qur'ana surat Al –Ahzab / 33:41-42 sebagai berikut :

Artinya : “Wahai orang –orang yang beriman, ingatlah allah dengan sebayak-banyaknya zikir. Dan bertasbihlah kepada-Nya pagi dan sore hari”

Allah S.W.T telah menyuruh kepada Nabi Muhammad SAW bahwasanya umat muslim senantiasa berzikir kepadanya supaya hati mereka menjadi tentram.

Allah berfirman didalam al-qur'an surat Ar-ra'du/13:28.

Artinya ; “orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang”.

Dalam miftahu Al-falah wa mishbabu Al-Arwah Ibnu A'thailah as-sakandari mencatat setidaknya terdapat 68 faedah yang akan didapatkan oleh

orang yang rajin berzikir (Junaidi, 2007). Manfaat zikir yaitu menghilangkan kecemasan, kegundahan, kesulitan dan depresi (Zainul, 2007).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan kepada mahasiswa PSIK UMY angkatan 2016 sebanyak 10 mahasiswa. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan sebanyak 8 mahasiswa mengalami cemas sebelum menghadapi ujian OSCE dan 2 mahasiswa tidak mengalami kecemasan. Tanda dan gejala kecemasan yang sering muncul pada mahasiswa seperti gelisah, jantung berdebar-debar, tegang.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh zikir terhadap kecemasan mahasiswa PSIK angkatan 2016 yang menghadapi OSCE di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh zikir terhadap kecemasan mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam menghadapi OSCE.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh zikir terhadap kecemasan mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam menghadapi OSCE.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada mahasiswa yang diberikan terapi zikir keperawatan dalam menghadapi OSCE angkatan 2016 saat *pretest* pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- b. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada mahasiswa yang diberikan terapi zikir keperawatan dalam menghadapi OSCE angkatan 2016 saat *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- c. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecemasan mahasiswa terapi zikir sebelum intervensi dan setelah intervensi PSIK UMY angkatan 2016.

D. Manfaat Penelitian

a) Bagi Pendidikan

Terapi zikir bisa dilakukan oleh mahasiswa keperawatan untuk menurunkan tingkat kecemasan saat menghadapi OSCE sehingga mahasiswa akan menjadi siap dan tenang saat menghadapi OSCE.

b) Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain baik secara teoritis maupun secara metodologis mengenai penelitian terkait kecemasan mahasiswa keperawatan yang menghadapi OSCE.

c) Keperawatan

Proses dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber dan landasan pengembangan keperawatan dengan menggunakan pendekatan religi.

E. Keaslian Penelitian

- 1) Adji (2016) dengan judul hubungan antara kecemasan mahasiswa PSIK UMY saat menghadapi ujian *Objective Structured Clinical Examination* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimen, dengan rancangan deskriptif korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang standar kelulusan dalam tes keterampilan keperawatan terhadap skor OSCE dengan nilai ($p=0,01$). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang cara yang tidak memadai dalam bimbingan tes keterampilan OSCE terhadap skor OSCE dengan nilai ($p= 0,436$). Skor OSCE didominasi oleh 3 skill yang lulus berjumlah 29 responden (32,2%). Adapun Perbedaan penelitian *pra-eksperimental dengan one-group pre-test dan post-test jenis simple random sampling* ini terletak pada usia responden, jumlah responden. Adapun persamaan dari penelitian ini terletak pada lokasi,
- 2) Abdillah (2014) dengan judul Pengaruh dzikir terhadap skor kecemasan mahasiswa keperawatan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahap akademik yang mengalami kecemasan saat menghadapi ujian skill-lab (praktikum) Hasil uji statistik menunjukkan bahwa zikir mempengaruhi skor kecemasan mahasiswa kewperawatan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta saat ujian skill-lab ($p=0,000$ $t=6,882$). Dengan

nilai t hitung lebih besar dari t tabel (2,069) menunjukkan ada perbedaan secara nyata antara rata-rata skor kecemasan. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah *pra-eksperimental* dengan *one - group pretest* dan *post-test*, jenis *simple random*, terletak lokasi, jumlah responden.